

Representasi Kekuasaan dalam film *The Fox Exploits The Tiger's Might*

Rachmawati Artono, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
rachmartono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kekuasaan direpresentasikan melalui film *The Fox Exploits The Tiger's Might*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah semiotika Barthes. Berdasarkan kode-kode dan simbol-simbol dalam film ini, peneliti melihat bahwa makna dari adegan-adegan dalam film ini tidak bisa lepas dari situasi di Indonesia pada zaman Orde Baru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuasaan direpresentasikan melalui kedudukan, kekayaan, kekerasan dan seksualitas yang lekat dengan stereotipe dan konstruksi yang berkembang di masyarakat. Dalam film ini, dominasi laki-laki terhadap perempuan menjadi stereotipe yang ditunjukkan melalui karakter perempuan yang menjadi objek seks. Sementara dominasi antara warga Tionghoa dan Pribumi digambarkan melalui persaingan keduanya. Warga pribumi digambarkan dekat dengan kekuasaan karena menduduki posisi-posisi di pemerintahan. Sementara warga Tionghoa yang menerima kekerasan melalui pembatasan terhadap kebebasan, memanfaatkan kekayaannya untuk mendapat perlindungan dari warga pribumi yang memiliki jabatan. Jadi, secara tidak langsung, dalam film ini warga Tionghoa menguasai warga Pribumi.

Kata Kunci: *Representasi, Semiotika, Kekuasaan, Film, The Fox Exploits The Tiger's Might*

Pendahuluan

The Fox Exploits The Tiger's Might menjadi film pertama yang berhasil masuk kembali dalam festival film bergengsi, *Cannes Film Festival* (2015), setelah 25 tahun Indonesia tidak pernah menang dalam festival film ini. Film ini menjadi salah satu dari 1750 film dari berbagai negara lainnya yang dikirim ke Festival Film Cannes dan mengalahkan sembilan film lainnya yang lolos di kategori *short film* dalam *Critic's Week*. Film yang berlatar waktu 1990-an ini mengisahkan dua remaja SMP, Aseng dan David yang baru mengenal libido. Aseng merupakan keturunan Tionghoa, ibunya membuka warung yang menjual tembakau dan minuman keras selundupan. Sementara David, adalah anak pribumi. Ayahnya seorang pejabat militer.

Setelah kemenangannya dalam beberapa festival film bergengsi, film ini kemudian banyak menjadi pemberitaan dan diskusi mengenai nilai kekuasaan yang ada di dalamnya serta penggambarannya melalui seksualitas. Hubungan antara seks dan kekuasaan sebelumnya sudah pernah dibahas oleh Michel

Foucault. Berdasarkan penelusuran sejarahnya di era dominasi kekuasaan oleh gereja dan viktorianisme, seksualitas dapat digunakan menjadi alat untuk mendapatkan dan melanggengkan kekuasaan. Seksualitas juga menjadi hal yang ingin dikuasai (Foucault, 1997, p.69-70).

Di Indonesia sendiri, kaitan kekuasaan dan seksualitas terwujud dalam gerakan Keluarga Berencana (KB) yang mulai dicanangkan pada akhir tahun 1970-an. Pemerintah melalui BkkbN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) berusaha mengatur laju pertumbuhan penduduk melalui gerakan KB (Lusa, 2009). Program KB disosialisasikan melalui media massa seperti TV, koran, dan radio yang bertujuan mempengaruhi perilaku audiensnya yaitu masyarakat dalam berhubungan seksual demi mengatur pertumbuhan penduduk. Contoh lain dapat dilihat dari kisah petugas SPBU di Gorontalo yang menghamili kekasihnya dengan bermodal seragam polisi. Bermula dari Mud (pria petugas SPBU) yang memasang foto profil dengan mengenakan seragam polisi di akun facebook-nya, hal ini yg membuat ia berhasil memperdaya kekasihnya sampai mau dihamili. Hal ini pula yang membuat kekasihnya, Ika kesal karena merasa telah ditipu pelaku yang mengaku sebagai anggota polisi dengan pangkat brigadir (Ahmad dalam sindonews.com, 2017). Dari peristiwa ini, kekuasaan diperoleh Mud melalui dirinya yang mengenakan seragam polisi (Kekuasaan datang dari jabatan sebagai polisi (Budiardjo, 2006, p.36-37)) hingga dianggap Ika sebagai seorang polisi sungguhan yang memiliki kekuasaan karena kemampuan polisi untuk mengontrol, mengatur dan mengawasi (Bina Syifa, 2016). Sementara seksualitas menjadi hal yang ingin dikuasai oleh Mud.

Berdasarkan fenomena dalam film *The Fox Exploits The Tiger's Might* serta wujud kekuasaan di Indonesia, peneliti melihat bahwa kekuasaan merupakan nilai yang penting juga hadir dalam hal-hal mendasar di hidup kita, dampaknya luas dan berjangka panjang. Menurut Foucault (1997, p.115-116), kekuasaan sendiri hadir secara mutlak dan tidak tergantung kesadaran dari manusia, imanen (melekat dan berasal dari dalam pikiran). Apabila diwujudkan melalui seksualitas, peran kekuasaan seolah-olah tidak tampak. Padahal menurut Pfeffer (1997, p.33) kekuasaan secara umum merupakan hal yang mempengaruhi setiap aspek dalam aktivitas manusia, sehingga penting bagi kita untuk memahami konteks kekuasaan guna menjalankannya secara efektif.

Setelah mengetahui pentingnya memahami kekuasaan, peneliti tertarik untuk meneliti representasi kekuasaan dalam film *The Fox Exploits The Tiger's Might* karena film merupakan medium komunikasi yang ampuh (Effendy, 2003, p.209) serta kehadiran film yang selalu merekam realita yang berkembang dalam masyarakat, sehingga film lahir sebagai persepsi pembuatnya terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya. Berarti, film lahir bukan hanya memproduksi realitas, tetapi juga mendefinisikan realitas (Irwanto dalam Sobur, 2004, p.127).

Representasi sendiri berarti bagaimana realitas atau objek ditampilkan (John Fiske dalam Eriyanto, 2001, p.114). Dalam film *The Fox Exploits The Tiger's Might*, realitas atau objek yang ingin ditampilkan adalah kekuasaan. Kekuasaan dalam film ini diibaratkan seperti seseorang yang mengenakan pakaian. Makna sesungguhnya dari kekuasaan itu tersembunyi dibalik tampilan fisik. Dengan

melakukan analisis representasi menggunakan metode semiotika yang memusatkan perhatian pada tanda, sistem penandaan (kode), dan kebudayaan dimana kode tersebut bekerja, peneliti ingin menganalisis makna kekuasaan yang sesungguhnya dalam film ini.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul Representasi Kekuasaan Kulit Putih Amerika terhadap Kaum Afrika dalam Film *A Time to Kill* oleh Michael Laurantius, Universitas Diponegoro (2013), menjelaskan adanya kaitan antara kekuasaan dengan stereotype ras. Sedangkan penelitian lainnya berjudul Representasi Kekuasaan dalam Tuturan Elit Politik Pasca Reformasi oleh Johan Amir (Universitas Tadulako 2010) yang merupakan penelitian etnografi. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa tuturan elit politik sebagian menggunakan istilah asing dan menggunakan kelompok kata politik. Penelitian lain dengan judul Representasi Kekuasaan Karakter Utama Abraham Lincoln dalam Film *Lincoln* (2016) dengan menggunakan metode analisa wacana, oleh Shobibah Turrohma dari Universitas Jember. Hasil penelitian ini, Lincoln merepresentasikan kekuasaannya sebagai presiden untuk mempengaruhi orang lain untuk mendukung amandemen ke 13. Penelitian - penelitian di atas menunjukkan bahwa melihat makna sesungguhnya dari kekuasaan merupakan hal yang penting, apalagi dalam kaitannya dengan aspek lain seperti ras dan politik. Berbeda dengan penelitian – penelitian terdahulu tersebut, Peneliti ingin melihat bagaimana kekuasaan direpresentasikan dalam film *The Fox Exploits The Tiger's Might* yang bertema seksualitas dengan isu kekuasaan yang diambil dari setting waktu Orde Baru di Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang akan memberikan gambaran dan pemahaman mengenai gejala – gejala atau realitas yang ada (Pawito, 2007, p. 35). Metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah analisis teks semiotika Barthes. Semiotika adalah ilmu tentang tanda (Sobur, 2004, p.102). Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak ke luar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Sehingga melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana makna kekuasaan sebenarnya yang direpresentasikan dalam film melalui tema seksualitas.

Tinjauan Pustaka

Film sebagai Komunikasi Massa

Film merupakan sebuah seni mutakhir dari abad 20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, mewariskan nilai luhur, dan memberikan dorongan terhadap penontonnya (Sumarno, 1996, p.85). Film sebagai media massa dapat menjangkau masyarakat secara luas dan populasi yang besar secara cepat (McQuail, 2011, p.35). Film dianggap sebagai medium untuk menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat dan merupakan medium

komunikasi massa yang ampuh, bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai penerangan dan pendidikan (Effendy, 2003, p.209). McQuail mengatakan bahwa sebagai medium propaganda, film mempunyai jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat karena film mempunyai kemampuan untuk menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas (McQuail, 1991, p. 14).

Kekuasaan

Pengertian kekuasaan secara umum menurut Harold D. Laswell (1984, p.9) adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi tingkah laku individu lain dengan sedemikian rupa, sehingga tingkah laku individu terakhir menjadi sesuai dengan keinginan dari individu yang mempunyai kekuasaan. Menurut Russel (1988), kekuasaan itu suatu produksi dari akibat yang diinginkan manusia atas manusia. Menurut Miriam Budiardjo (2006, p.35), kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu. Kekuasaan menjadi suatu nilai yang ingin dimiliki oleh setiap manusia, guna mencapai keinginan dan tujuannya. Gejala kekuasaan ini adalah gejala yang wajar terdapat dalam setiap masyarakat, sebagai bentuk hidup bersama. Kekuasaan berhubungan erat dengan pengaruh (influence), sehingga sering dikatakan bahwa pengaruh adalah bentuk lunak dari kekuasaan.

Pengelompokan kekuasaan

Kedudukan dan kekuasaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia online, kedudukan berarti tempat pegawai (pengurus perkumpulan dan sebagainya) tinggal untuk melakukan pekerjaan atau jabatannya, tingkatan atau martabat, status (keadaan atau tingkatan orang, badan atau negara, dan sebagainya). Berarti, kedudukan dalam konteks kekuasaan dapat diartikan jabatan. Kedudukan atau jabatan seseorang identik dengan status sebagai pemimpin dan pengikut. Dikutip dari buku Kekuasaan : Sebuah Analisis Sosial Baru (1998, p.8), Adler dalam *Understanding The Nature*, membedakan manusia menjadi dua, tipe manusia yang patuh dan manusia yang ingin berkuasa. Individu yang memiliki watak merendahkan diri, hidup menurut aturan dan hukum orang lain, dan tipe ini selalu merasa terpaksa untuk mencari kedudukan yang mengabdikan kepada orang lain. Sebaliknya, tipe yang ingin berkuasa mencari cara agar memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang lain-lain.

Kekayaan dan kekuasaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia online, kekayaan berarti perihal (yang bersifat, berciri) kaya; harta (benda) yang menjadi milik orang. dalam konteks kekuasaan, berarti kekayaan dapat diartikan kemampuan ekonomi seseorang yang memberikannya kuasa untuk mengatur orang lain. Kekuasaan

ekonomi tidak termasuk kekuasaan utama, melainkan diturunkan dari hal lain. Misalnya, di dalam suatu negara, kekuasaan ekonomi tergantung pada hukum. Contoh konkretnya, minyak di Iran Selatan adalah milik Anglo-Persian Oil Company, karena pemerintah Inggris telah menetapkan bahwa pihak lain tidak memiliki hak atas minyak itu, dan pemerintah Inggris cukup kuat untuk memaksakan kemauannya itu (Russel, 1998, 89-90). Jadi sebenarnya kekuasaan ekonomi merupakan turunan dari kekuasaan politik, yang di dalamnya mencakup peran negara dan pemerintah (Surbakti, 1999, p.212).

Kekerasan dan kekuasaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia online, kekerasan berarti perih (yang bersifat, berciri) keras; perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain; paksaan. Pemaksaan kekuasaan berarti termasuk dalam kekerasan. Menurut Orloc dalam buku Kekuasaan (1987, p.53-84), paksaan yang dikehendaki oleh pembuat undang-undang, ada kaitannya dengan paksaan fisik, yaitu dalam bentuk ancaman dengan kekerasan.

Seksualitas dan kekuasaan

Kaitan antara kekuasaan dan seksualitas dapat dilihat dari penelusuran sejarah selama tiga periode (Foucault, 1997). Pada masyarakat Greco-Roman, sebelum abad ke-17, masih berlaku keterbukaan. Kegiatan seksual tidak ditutup-tutupi dan tidak dianggap haram. Di periode ini, seks dimaknai sebagai *ars erotica*. Perspektif ini melihat seks sebagai kenikmatan, intensitas, kualitas khas, keberlangsungan, pantulan dalam tubuh dan jiwa (Foucault, 1997, p.69-70). Kebebasan untuk memaknai dan mengekspresikan hasrat seksual pada masa ini mulai sirna ketika masyarakat berada di bawah otoritas Gereja dan Viktorianisme. Periode kekuasaan ini merepresi kehidupan seksual masyarakat pada masa itu demi terciptanya masyarakat puritan (kelompok keagamaan yang memperjuangkan kemurnian) yang utuh (Foucault, 1997, p.20-23). Di era ini, seksualitas merupakan hal yang ingin dikuasai, Seksualitas juga menjadi alat yang digunakan untuk melanggengkan kekuasaan. Namun, dibalik kenyataan represi itu, masyarakat justru membicarakan secara terus – menerus dan konstan. Rasa ingin tahu atas kehidupan seksual menjadi semakin meningkat di tengah pengekangan tersebut. Kehendak untuk mengetahui secara mendetail mengenai seluk beluk seksualitas ini memicu para ilmuwan untuk melakukan analisa teoritis terhadap seksualitas (Foucault, 1997, p.34-37&46).

Menurut Foucault (1997), seksualitas dipahami sebagai sebuah wacana tentang seks atau hubungan seksual antarindividu. Persoalan seks atau hubungan seksual secara historis diwacanakan sebagai sebuah represi kekuasaan yang terwujud dalam dua bentuk yang bersifat kontradiktif. Di satu sisi, masalah seks ditampilkan dalam bentuk kontrol, berupa tabu atau larangan terhadap pembicaraan tentang seks dan aktivitas-aktivitas seksual. Namun di sisi lain, seksualitas juga terwujud dalam pembebasan pembicaraan seks yang vulgar, dan penetapan aturan-aturan yang melegitimasi kevlgaran atau ketidaktahuan seks.

Representasi

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Representasi merupakan salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan sebagai konsep yang sangat luas, menyangkut pengalaman berbagi.

Semiotika Roland Barthes

Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Ia tidak hanya tertarik pada pembentukan kalimat dan cara bentuk – bentuk kalimat menentukan makna, tetapi juga pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya, pengalaman personal, serta kultural. Untuk melihat bagaimana tanda itu bekerja, Barthes menciptakan peta untuk mengetahui bagaimana tanda bekerja memproduksi makna (Sobur, 2006, p.69). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Denotasi merupakan makna paling nyata dalam tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua atau juga berarti makna yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Signifikasi tahap kedua, yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Konsep dasar yang digunakan dalam seluruh rangkaian penelitian, adalah: Representasi yang berarti bagaimana realitas atau objek ditampilkan. Film sebagai media massa dapat menjangkau masyarakat secara luas dan populasi yang besar secara cepat. Kekuasaan sebagai nilai yang ingin dimiliki individu atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku atau pemikiran individu atau kelompok lainnya sehingga tingkah laku dan pemikiran itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *The Fox Exploits The Tiger's* dengan melihat makna sesungguhnya dari kekuasaan yang ditampilkan dalam *scene – scene* pada film.

Analisis Data

Data akan dianalisis melalui tanda dan makna dengan pendekatan kualitatif melalui metode semiotika yang sesuai dengan yang dipaparkan Jane Stokes (2003, p.73-75). Pertama peneliti akan mendefinisikan objek analisis penelitian. Kemudian peneliti mengumpulkan teks berupa *capture* adegan tertentu dalam

scene yang merepresentasikan kekuasaan. Lalu, Mendeskripsikan atau menjelaskan teks yang sudah di capture dengan teliti. Menafsirkan teks atau menginterpretasi. Hal ini akan dilakukan dengan mencari makna denotasi dan konotasi dari setiap tanda tersebut. Setelah itu, peneliti akan mengaitkannya dengan kode kebudayaan. Setelah setiap teks ditemukan makna denotasi dan konotasinya, selanjutnya peneliti mengkaitkannya dengan kode – kode kebudayaan yang bekerja pada tanda tersebut. Selanjutnya akan digeneralisasi dan ditarik kesimpulan yang berupa representasi kekuasaan, kemudian menjawab rumusan masalah.

Temuan dan Analisis Data

Kedudukan sebagai sumber kekuasaan



Gambar 1. Aseng membeli minuman keras

Aseng yang membeli minuman keras dengan terburu-buru dan mengendap-endap dengan setting tempat yang sepi, gelap dan tersembunyi menunjukkan ia berada di bawah kekuasaan yang mengaturnya. Di era Orde Baru, dalam kegiatan ekonominya, orang Tionghoa masih sering dipersulit (Winters, 1999) misalnya dengan harus memberi jaminan berupa uang (Wibowo, 1999, p.59). Aseng yang sembunyi-sembunyi di malam hari dan mengendap-endap saat akan membeli minuman keras tersebut bertujuan supaya tidak ketahuan dan dipersulit.

Kekayaan sebagai sumber kekuasaan



Gambar 2. Aseng dan David sedang balapan sepeda

Dari penggunaan sepeda Aseng dan David pada gambar 4.49, menunjukkan perbedaan status sosial ekonomi antara David dan Aseng. Scene ini menunjukkan persaingan antara orang pribumi dan orang Tionghoa sejak era Orde Baru (sesuai film) hingga sekarang (waktu pembuatan film) tanpa dapat dilihat siapa yang lebih unggul. Persaingan antara Aseng dan David guna mencapai keinginan dan tujuannya merupakan gejala kekuasaan yang wajar sebagai bentuk hidup bersama (Budiardjo, 2006, p.35).

Kekerasan sebagai sumber kekuasaan



Gambar 3. Aseng dan David sedang berkelahi

Scene ini menunjukkan persaingan antara orang pribumi dan orang Tionghoa sejak era Orde Baru (sesuai film) hingga sekarang (waktu pembuatan film) tanpa dapat dilihat siapa yang lebih unggul.

Seksualitas sebagai bentuk kekuasaan



Gambar 4. Aseng menggunakan pistol untuk menguasai David

Aseng dapat membuat David takut karena Aseng memegang pistol. Pistol dalam scene ini berperan sebagai kekerasan karena kemampuannya mengancam orang lain. Jadi dalam scene ini pistol menjadi simbol kekuasaan. Karena Aseng yang memegang kekuasaan jadi bisa mengatur David.

Interpretasi

Gambaran kekuasaan ini dapat dilihat melalui adegan-adegan, karakter-karakter yang dikaitkan dengan setting sejarah yang sesuai. Dalam film yang bersetting waktu Orde Baru di Indonesia yang berada dibawah kepemimpinan Soeharto, keluarga Aseng mewakili warga Tionghoa dikala itu. Sedangkan keluarga David adalah keluarga keturunan pribumi yang ayahnya adalah seorang petinggi militer yang mewakili keotoriteran pemerintah dalam mengatur rakyatnya. Film ini juga tidak lepas dari stereotype – stereotype yang sudah lama berkembang dan mengakar di masyarakat Indonesia.

Dari film ini peneliti melihat adanya stereotype bagi warga Tionghoa yang mendominasi perekonomian di Indonesia sejak orde lama. Warga Tionghoa yang dianggap 'lebih kaya' menciptakan kecemburuan dari warga pribumi. Kedudukan sebagai sumber kekuasaan dalam film ini ditunjukkan oleh keluarga David yang merupakan keluarga petinggi militer. Ajudannya yang sering menerima imbalan dari toko ibu Aseng dan dari penjual minuman keras, serta kemampuannya mempengaruhi tindakan ibu Aseng, menunjukkan betapa strategisnya posisi sebagai ajudan dari keluarga militer yang dekat dengan oknum penguasa saat itu. Selain stereotype antara warga Tionghoa dan Pribumi, dalam film ini juga terdapat stereotype terhadap perempuan yang inferior dibanding laki-laki. Hal ini ditampilkan melalui karakter Ibu Aseng, Aling dan Eva Arnaz dalam khayalan Aseng dan David.

Simpulan

Dalam film *The Fox Exploits The Tiger's Might* kekuasaan direpresentasikan melalui gestur, dialog, interaksi, penampilan, dan ekspresi pada level denotasi. Jika dikaitkan dengan setting sejarah dan budaya yang berlaku, scene-scene ini memunculkan konotasi yang lekat dengan konstruksi yang ada di masyarakat dan stereotype-stereotype tertentu. Konstruksi dan stereotype ini dapat dijelaskan melalui mitos yang membahas sejarah dan budaya yang ada hingga menimbulkan makna tersendiri pada bagian interpretasi. Secara garis besar, kekuasaan dalam film ini direpresentasikan melalui kedudukan, kekayaan, kekerasan dan seksualitas. Dalam merepresentasikan kekuasaan, film ini juga tidak lepas dari stereotype-stereotype dan penguatan terhadap konstruksi-konstruksi yang berkembang di masyarakat.

Film ini menunjukkan *stereotype* bahwa yang mengisi posisi-posisi strategis di pemerintahan dan militer hanyalah orang-orang keturunan pribumi. Sementara warga Tionghoa dengan kekayaannya, mendekati warga pribumi yang memiliki jabatan untuk melindungi dan memfasilitasi bisnis mereka. Kedekatan ini dimanfaatkan orang-orang pribumi yang dekat dengan oknum penguasa untuk memperoleh kekayaan dari warga Tionghoa. Hal ini membuat warga Tionghoa dalam film ini terkesan berkuasa atas warga pribumi yang dekat dengan oknum penguasa karena perlindungan dan fasilitas yang diterima dari oknum-oknum ini.

Selain itu, film ini menunjukkan kekerasan secara langsung dan tidak langsung melalui kekerasan fisik dan verbal. Kekerasan dalam film ini digunakan untuk memaksa orang lain bertindak sesuai keinginan si pemilik kuasa dan sarana memperebutkan kekuasaan. Kekerasan dan kekuasaan di era Orde Baru juga disimbolkan melalui hadirnya pistol dalam film ini.

Dapat dilihat juga melalui karakter Ajudan David, David, Aseng dan Suami Aling dalam film ini yang mendominasi lawan utamanya yang perempuan. Perempuan dalam scene-scene yang berbau seksualitas ditampilkan sebagai objek untuk memuaskan nafsu seksual laki-laki.

Dalam merepresentasikan kekuasaan, film ini tidak lepas dari stereotype yang ditujukan pada orang Tionghoa sebagai pebisnis, orang pribumi sebagai pihak yang dekat dengan oknum penguasa dan selalu mengisi posisi-posisi di

pemerintahan. Serta konstruksi masyarakat yang menganggap perempuan sebagai makhluk inferior dan lebih lemah dibanding laki-laki.

Daftar Referensi

Buku

- Budiardjo, Miriam. (2006). *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Foucault, Michel. (1997). *Seks dan Kekuasaan : Sejarah Seksualitas Terjemahan: Rahayu S. Hidayat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fiske, John. (1990). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lasswell, Harold., & Kaplan, Abraham. (1970). *Power and Society*. New Haven: Yale University Press.
- Orloc. (1987). *Kekuasaan* terj: Koespartono. Jakarta: Erlangga.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Pfeffer, Jeffrey. (1997). *Managing with Power*. Boston: Harvard Bussiness School Press.
- Russell, Bertrand. (1988). *Kekuasaan: Sebuah Analisis Sosial Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- _____, (2004). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stokes, Jane. (2003). *How To Do Media & Cultural Studies*. London: Sage Publications
- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT:Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Surbakti, Ramlan. (1999). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wibowo, I. (1999). *Retrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina*. Jakarta : PT. Gramedia.

Non Buku

- Ahmad, Zainal. (2017, April 27). Nusantara. Retrieved Mei 3, 2017, from sindonews.com: <https://daerah.sindonews.com/read/1200518/174/bermodal-baju-polisi-petugas-spbu-hamili-kekasih-1493255217>
- Bina Syifa. (2016). *Bahasa; Tugas dan Kewajiban Polisi Secara Umum*. Retrieved Mei 3, 2017, from Bina Syifa: <http://www.binasyifa.com/189/73/26/tugas-dan-kewajiban-polisi-secara-umum.htm>
- Kemendikbud. (2015, Mei 13). Topik: The Fox Exploits The Tiger's Might. Retrieved April 15, 2017, from <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>:



<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/2015/05/13/menuju-54th-critics-week-cannes-film-festival-2015-the-fox-exploits-the-tigers-might-menggelar-konferensi-pers/>

